

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah gender, pengalaman, dan skeptisisme profesional auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik di Bandung. Dengan menggunakan objek tersebut, peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh gender dan pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional yang dilakukan oleh auditor.

Objek penelitian ini dipilih berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap persepsi masyarakat dan audit profesional itu sendiri yang menganggap bahwa auditor kurang menerapkan skeptisisme profesionalnya dalam menjalankan penugasan audit. Jika hal tersebut benar maka akan terdapat faktor penyebab yang berkaitan dengan skeptisisme profesional tersebut. Faktor yang akan diangkat oleh peneliti adalah gender dan pengalaman auditor. Peneliti sepenuhnya akan meneliti responden auditor laki-laki dan auditor perempuan yang mempunyai karakteristik skeptisisme profesional serta mengetahui pengalaman auditor yang dilihat dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan (*assignment*). Dimana karakteristik profesional ini merupakan faktor individu yang akan membentuk sifat dan perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juli 2011.

## 3.2 Metode Penelitian

### 3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar (1999:102) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, (2006:51) mengatakan bahwa desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai *ancar-ancar* kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam desain penelitian dapat mencakup penggambaran secara jelas tentang hubungan antarvariabel, pengumpulan data, dan analisis data. Sehingga, dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Ruang lingkup metode penelitian lebih luas daripada desain penelitian, dan desain penelitian masuk dalam bagian dari metode penelitian, hal ini terjadi karena untuk melakukan penelitian, maka cara ilmiah yang kita gunakan adalah metode penelitian, dan prosedur – prosedur didalamnya sangat banyak dan luas, lalu desain penelitian merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode penelitian, karena selain desain penelitian, masih banyak prosedur yang harus dilalui.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti status kelompok

manusia, obyek, kondisi, system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Arfan Ikhsan,2008:96). Menurut Whitney (1960) metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif memiliki tujuan yaitu membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif juga mempelajari norma-norma atau standar sehingga disebut survei normatif. Dalam studi deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena (Arfan Ikhsan,2008:96).

### **3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:31). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady:1981).

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan sesuatu yang

bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teorinya dan ditegaskan dengan hipotesis penelitian. Pada dasarnya banyaknya variabel tergantung oleh sederhana atau kompleksnya penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian *Pengaruh Gender dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah gender sebagai variabel independen dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel dependen.

Operasionalisasi variabel tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Variable Independen (X)

Variable independen adalah suatu variabel bebas atau variabel yang tidak terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Sugiyono (2005:33) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, gender dan pengalaman auditor merupakan variabel independen. Gender yang termasuk dalam penelitian ini terdiri dari auditor laki-laki dan auditor perempuan. Pengalaman auditor dilihat dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan (*assignment*) yang telah dilakukan.

## 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel independen adalah variabel tidak bebas atau variabel terikat yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut sugiyono (2005:33) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional auditor. Untuk mengukur nilai variabel bebas yaitu skeptisisme profesional, ada beberapa sub variabel yang dipilih dari hasil penelitian Hurtt, Eining, dan Plumlee (2008) yang menyebutkan bahwa skeptisisme profesional auditor dibentuk oleh beberapa karakteristik diantaranya adalah:

### 1. Pikiran yang selalu bertanya (*Questioning mind*)

yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian atas sesuatu.

### 2. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*)

yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.

### 3. Pencarian pengetahuan (*Search for knowledge*)

yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.

### 4. Pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*)

yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi.

5. Percaya diri (*Self confidence*)

yaitu percaya diri secara professional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.

6. Penentuan sendiri (*Self determination*)

yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan.

Untuk memahami lebih jelas tentang penggunaan variabel X dan Y tersebut, maka peneliti membuat operasionalisasi variabel dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Kuisisioner	Skala
Gender ( $X_1$ ) Menurut <i>Victoria Neufeldt (ed.)</i> (1984)	Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku	Nomor Label: – Laki-laki (0) – Perempuan (1)		Nominal
Pengalaman Auditor ( $X_2$ ) Menurut Ida Suraida (2005)	Pengalaman auditor dalam melakukan general audit	Jangka waktu menekuni bidang audit	iii	Nominal
Pengalaman Auditor ( $X_3$ ) Menurut Ida Suraida (2005)	Pengalaman auditor dalam melakukan <i>general</i> audit	Banyaknya <i>assignment</i> atau tugas pemeriksaan yang pernah ditangani	iv	Rasio



Skeptisisme Profesional Auditor (Y)  Menurut Hurtt, Eining, dan Plumplee (2008)	Pikiran yang selalu bertanya ( <i>Questioning mind</i> )	– Menolak <i>statement</i> tanpa bukti – Sering bertanya	1 2,3	Ordinal
	Suspensi pada penilaian ( <i>Suspension on judgement</i> )	– Membutuhkan informasi lebih – Membutuhkan waktu untuk membuat keputusan – Membuat keputusan jika mendapat semua informasi	4 5 6	
	Pencarian pengetahuan ( <i>Search for knowledge</i> )	– Menemukan informasi baru – Mempelajari hal baru adalah menyenangkan – Membuktikan sesuatu adalah hal yang menyenangkan	7 8,9 10	
	Pemahaman interpersonal ( <i>Interpersonal understanding</i> )	– Memahami alasan mengapa seseorang berperilaku – Memahami perilaku orang lain	11,12 13	
	Percaya diri ( <i>Self confidence</i> )	– Percaya akan diri sendiri – Percaya akan kemampuan	14,15 16,17	
	Penentuan sendiri ( <i>Self determination</i> )	– Mempertimbangkan penjelasan orang lain – Memecahkan informasi yang tidak konsisten – Tidak langsung menerima alasan orang lain – Tidak mudah dipengaruhi orang lain	18 19 20 21	

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (boneka) untuk menganalisis pengaruh gender dan pengalaman auditor yang dilihat dari lama bekerja terhadap skeptisisme profesional auditor. Variabel *dummy* merupakan variabel independen kualitatif. Variabel kualitatif ini bisa dalam bentuk kelas, kelompok atau tingkatan. Jenis data kualitatif tersebut seringkali menunjukkan

keberadaan klasifikasi (kategori) tertentu, sering juga dikategorikan variabel bebas (X) dengan klasifikasi pengukuran nominal dalam persamaan regresi (Wahyu Widhiarso : 2010). Gender yang merupakan skala nominal, dapat diukur dengan variabel dummy dengan memberikan sistem pengkodean. Pola pengkodean yang digunakan yaitu koding biner (0,1). Penggunaan kode tersebut didasarkan pada teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari tingkat ketelitian, cara mengolah informasi, cara berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu. Auditor perempuan dianggap memiliki ketelitian dan cara mengolah informasi yang lebih tinggi daripada auditor laki-laki. Oleh karena itu, berdasarkan landasan tersebut maka peneliti menetapkan untuk auditor laki-laki diberi kode (0) dan auditor perempuan diberi kode (1) pada saat pengolahan data.

Menurut J.Supranto (2005:186) teknik penggunaan variabel dummy dapat dengan mudah dikembangkan atau diperluas bukan saja untuk dua, tetapi dapat lebih dari dua variabel dummy yang dicakup dalam model regresi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel dummy untuk mengolah variabel pengalaman auditor yang dilihat dari lama bekerja. Penggunaan kode 0 dan 1 ini didasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang sudah ada. Berdasarkan penelitian Suzy Novianti (2008) indikator yang membedakan antara auditor yang tidak berpengalaman adalah auditor dengan masa kerja di bawah 1 tahun dan auditor berpengalaman adalah auditor dengan masa kerja diatas 1 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Payne dan Ramsey (2005) serta Rose (2007).



Selain itu, menurut Maksi dalam Eunike (2007), menyebutkan bahwa pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit.

Hal ini pun didukung oleh SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997, yang menyatakan bahwa pemerintah mensyaratkan pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun untuk menjadi auditor yang berpengalaman dan profesional serta memperoleh izin praktik akuntan publik.

Oleh karena itu, berdasarkan sumber dari beberapa penelitian terdahulu dan Surat Keputusan Menteri Keuangan, peneliti mengklasifikasikan pengalaman auditor yang dilihat dari lamanya bekerja berdasarkan jumlah tahun yaitu dengan ketentuan bahwa auditor yang mempunyai masa kerja kurang dari 1 tahun merupakan auditor yang tidak berpengalaman, sedangkan auditor yang mempunyai masa kerja lebih dari sama dengan 3 tahun merupakan auditor yang berpengalaman.

Sehingga sistem pengkodean untuk variabel ini adalah kode 0 untuk auditor yang tidak berpengalaman dan kode 1 untuk auditor yang berpengalaman.

### **3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2005:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di kantor-kantor akuntan publik

di daerah Bandung dan sekitarnya. Adapun daftar KAP yang terdapat di kota Bandung adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Populasi Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung**

No	Nama KAP	No	Nama KAP
1	KAP Abubakar Usman & Rekan (Cab)	14	KAP Jojo Sunarjo, Ruchiat & Arifin
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (Cab)	15	KAP Drs. Joseph Munthe, Ms. Ak.
3	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws.	16	KAP Drs. Karel & Widyarta
4	KAP Arifin, Halid & Rekan	17	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih
5	KAP Drs. Bambang Budi Tresno	18	KAP Dr. La Midjan & Rekan
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	19	KAP Dr. Moh. Mansur Se. Mm. Ak
7	KAP Ekamasni Bustaman & Rekan (Cab)	20	KAP Moch. Zainuddin & Sukmadi (Cab)
8	KAP Drs. Gunawan Sudradjat	21	KAP Peddy Hf. Dasuki
9	KAP Dr. H.E.R. Suhardjadinata, Ak., Mm.	22	KAP Roebiadini & Rekan
10	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M,Sc & Rekan	23	KAP Drs. Ronald Haryanto
11	KAP Heliantono & Rekan	24	KAP Drs. Sanusi, Supardi & Soegiharto
12	KAP Hendrawinata Gani & Hidayat	25	KAP Sugiono Poulus
13	KAP Drs. Jajat Marjat	26	KAP Dra. Yati Ruhiyati

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Direktory KAP&AP 2010

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampling dilakukan dengan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono (2005:77). Teknik pengambilan *nonprobability sampling* yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Dalam *convenience sampling* informasi akan dikumpulkan dari anggota populasi yang dapat ditemui dengan mudah untuk memberikan informasi tersebut. Pada penarikan sampel ini, peneliti mempunyai kebebasan untuk memilih siapapun yang peneliti temukan.

#### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan (*library research*), studi lapangan (*field research* atau survei), dan pencarian melalui internet (*internet research*). Studi kepustakaan dan studi lapangan ini dipilih berdasarkan metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam bentuk penelitian yang berupa survei. Penjelasan lebih lanjut tentang beberapa teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

##### **1. Studi kepustakaan (*library research*)**

Studi yang mengumpulkan, mempelajari, atau mengkaji serta menelaah data melalui literatur atau buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Misalnya sumber utama dalam teknik ini adalah *text book*, artikel, jurnal, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh literatur untuk mendapatkan landasan teoritis dan gambaran yang benar mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini.

## 2. Studi lapangan (*field research* atau *survei*)

Studi ini merupakan pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data penelitian ini dapat berupa data subjek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subjek penelitian secara individual. Dengan metode *survei*, pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan lisan atau tertulis sehingga merupakan pengumpulan data berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan *survey* adalah menggunakan instrument kuisisioner.

Kuisisioner berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada responden. Teknik kuisisioner ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang tengah diteliti kepada auditor mengenai pengaruh gender terhadap skeptisisme profesional auditor.

Data yang dikumpulkan merupakan data yang berhubungan dengan variabel yaitu:

- a. Gender yang terdiri dari auditor laki-laki dan auditor perempuan.
- b. Pengalaman auditor dilihat dari berapa lama auditor bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan (*assignment*) yang pernah dilakukan.
- c. Skeptisisme profesional auditor yang dibentuk oleh beberapa karakteristik diantaranya adalah pikiran yang selalu bertanya (*questioning mind*), suspensi pada penilaian (*suspension on judgement*), pencarian pengetahuan

(*search for knowledge*), pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), percaya diri (*self confidence*), dan penentuan sendiri (*self determination*).

### 3. Pencarian melalui internet (*internet research*)

Pengumpulan data melalui *internet research* merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya dengan sumber data yang lain. Hal ini dikarenakan saat ini sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan atau universitas serta institusi independen baik di dalam maupun di luar negeri yang memberikan informasi mengenai teori-teori yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini. Informasi tersebut dapat berupa jurnal-jurnal ilmiah dan hasil penelitian di bidang akuntansi.

#### 3.2.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono,2005:97).

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuisisioner yang disebarakan kepada responden. Kuisisioner merupakan sumber data yang penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan merancang format kuisisioner yang menarik untuk mendapatkan respon yang tinggi dari para responden. Kuisisioner akan dibuat dengan pertanyaan yang singkat, jelas, dan tidak terlalu banyak. Dengan begitu, diharapkan adanya tanggapan positif dari responden sehingga peneliti tidak mendapatkan kesulitan ketika menggunakan kuisisioner sebagai dasar pengukuran dalam penelitian ini.

Pada bagian ini akan dijelaskan masing-masing bagian kuisisioner dengan cara pengukurannya.

1. Kuisisioner pertama bersifat terbuka berisikan pertanyaan mengenai data responden dengan tujuan untuk mengetahui profil dari responden itu sendiri.
2. Kuisisioner kedua berupa pertanyaan mengenai jenis kelamin responden sebagai identifikasi gender dengan member label pada jenis kelamin responden. Bagi auditor laki-laki pelabelan diberikan dengan angka 0. Bagi auditor perempuan pelabelan diberikan dengan angka 1.
3. Kuisisioner ketiga terdiri atas 21 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur skeptisisme auditor dilihat dari karakteristiknya.

Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kuisisioner, selanjutnya dianalisis dengan menghitung skor dari setiap pertanyaan sehingga didapat kesimpulan mengenai kondisi setiap item pertanyaan pada objek penelitian.

#### **3.2.4.2 Dasar Pengukuran**

Pengukuran adalah penetapan atau pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu (Arfan Ikhsan, 2008:178). Untuk mengukur variabel penelitian diperlukan skala pengukuran. Skala pengukuran untuk setiap variabel berbeda sesuai dengan karakteristik datanya. Penjelasan lebih lanjut tentang skala pengukuran tersebut yaitu:

##### **a. Skala nominal**

Skala nominal adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori, kelompok atau klasifikasi dari suatu konstruk yang diukur dalam bentuk variabel (Nur Indriantono dan Bambang Supomo,1999:97). Dalam skala



nominal, angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkat apa-apa seperti jarak, nilai peringkat atau perbandingan.

Gender merupakan variabel dikotomi sehingga skalanya merupakan skala nominal yang bersifat mengidentifikasi variabel tersebut. Peneliti menggunakan label 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan. Sedangkan untuk variabel pengalaman auditor yang dilihat dari lamanya bekerja terdiri dari dua kategori yaitu kode 0 untuk auditor yang tidak berpengalaman dan kode 1 untuk auditor yang berpengalaman.

b. Skala ordinal

Skala pengukuran ordinal mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari skala pengukuran nominal. Dalam skala ini, terdapat sifat skala nominal, yaitu membedakan data dalam berbagai kelompok menurut lambang, ditambah indikator yang diperingkat. Oleh karena itu, dengan skala ordinal data atau obyek memungkinkan untuk diurutkan atau dirangking.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala ordinal adalah dengan menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan metode untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Arfan Ikhsan, 2008:184). Dalam skala Likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban atas setiap instrumen akan dinilai dengan angka penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Pemberian Skor Jawaban**

Pernyataan Positif	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Hampir tidak pernah	2
Tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono (2005:87)

Selanjutnya adalah menentukan kriteria pengklasifikasian untuk variabel Y yaitu skeptisisme professional auditor yang mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Husein Umar (201:2003) dimana rentang skor dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

RS : Rentang Skor

m : Skor tertinggi item

n : Skor terendah item

b : Jumlah kelas

Husein Umar (2003:201)

Skor tertinggi didapat dari banyaknya responden dikalikan skor tertinggi yaitu  $5 = (32 \times 5 = 160)$ , dan skor terendah didapat dari banyaknya responden dikalikan skor tertinggi yaitu  $1 = (32 \times 1 = 32)$

$$RS = \frac{(160 - 32)}{5} = 25.6$$

Rentang pengklasifikasian setiap kategori untuk variabel X dan Y dilihat dari tabel 3.5 berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Rentang Pengklasifikasian**

Variabel	Kategori	Rentang Pengklasifikasian
<b>Skeptisisme Profesional Auditor (Y)</b>	Tidak Baik	32 – 57.5
	Kurang Baik	57.6 – 83.1
	Cukup Baik	83.2 – 108.7
	Baik	108.8 – 134.3
	Sangat Baik	134.4 – 160

Sumber : Husein Umar (201:2003)

#### c. Skala Rasio

Skala pengukuran rasio menurut Sri Nurabdiah Pratiwi (2008) memiliki semua karakteristik yang dimiliki oleh skala nominal, ordinal, dan interval. Kelebihan dari skala ini adalah mempunyai nilai nol empiris absolute. Nilai absolute tersebut terjadi pada saat ketidakhadiran suatu karakteristik yang sedang diukur. Pengukuran rasio biasanya dalam bentuk perbandingan antara satu individu atau objek tertentu dengan lainnya. Dengan kata lain skala rasio adalah skala yang memiliki kuantitas absolute, tidak relatif serta nilai nol absolute ketika ada atribut yang tidak hadir.

#### 3.2.5 Teknik Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data merupakan salah satu tahap penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data untuk menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Teknik analisis data ini berhubungan erat dengan tujuan dari penelitian untuk mencapai hasil dari penelitian tersebut. Oleh karena itu,

tahap ini merupakan tahap yang paling penting karena akan memberikan jawaban atas hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menjawab hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data hasil kuisisioner
- b. Menyusun data yaitu dengan cara memeriksa lembar jawaban untuk diproses lebih lanjut
- c. Menghitung bobot nilai dan skala likert
- d. Tabulasi data yaitu tabulasi hasil scoring yang dituangkan ke dalam tabel rekapitulasi secara lengkap untuk seluruh item setiap variabel
- e. Menganalisis data yaitu proses pengolahan data agar diperoleh suatu kesimpulan

#### **3.2.5.1 Transformasi data**

Pada penelitian ini variabel Y (Skeptisisme Profesional Auditor) mempunyai skala ordinal. Sedangkan, skala yang digunakan untuk regresi linier berganda adalah interval dan rasio. Oleh karena itu, peneliti mengkonversi data ordinal tersebut ke interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Langkah-langkah transformasi data ordinal ke data interval yaitu:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan.
2. Pada setiap butir yang ditentukan dihitung masing-masing frekuensi jawaban responden.

3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menggunakan Tabel Distribusi Normal, hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
6. Menentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Densitas).
7. Menggunakan skala dengan rumus.

$$\text{Scale Value (SV)} = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit}) - (\text{Area Below Lower Limit})}$$

Keterangan:

*Density at Lower Limit* = kepadatan batas bawah

*Density at Upper Limit* = kepadatan batas atas

*Area Below Upper Limit* = daerah dibawah batas atas

*Area Below Lower Limit* = daerah dibawah batas bawah

8. Sesuaikan nilai skala ordinal ke interval, yaitu Skala Value (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan jawaban responden yang terkecil melalui transformasi berikut ini:

$$[SV + |SV \text{ min} | + 1] = Y$$

### 3.2.5.2 Uji Kualitas Data

Setelah peneliti menentukan kuisioner sebagai instrumen untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian, maka langkah

selanjutnya adalah menguji data dari kuisisioner tersebut. Pengujian dilakukan dengan menguji kualitas data untuk mengetahui apakah data tersebut dapat menjamin mutu dari penelitian yang dilakukan. Sehingga kesimpulan atau alasan-alasan yang dikemukakan peneliti terhadap hubungan antarvariabel dapat dipercaya, akurat, dan dapat diandalkan.

Data kuisisioner yang baik diperoleh dari alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Jika kedua hal tersebut tidak diketahui, maka akan berakibat fatal dalam memberikan kesimpulan ataupun alasan-alasan tentang hubungan antarvariabel. Sehingga pada akhirnya hasil dari penelitian tersebut diragukan dan tidak dapat diterima.

Sebelum analisis dilakukan, kuisisioner yang digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional dalam skala Likert diuji ketepatan dan keandalannya sebagai alat ukur dengan uji validitas dan reliabilitas.

#### 1. Uji validitas

Uji validitas ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan diharapkan mampu untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid.

Pengukuran validitas untuk penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk mengukur sikap. Dalam mengevaluasi validitas konstruk, peneliti mempertimbangkan teori dan instrumen yang digunakan. Jadi, instrumen yang digunakan harus dapat mengukur gejala sesuai dengan gejala berdasarkan teori yang ada.



Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi item total melalui koefisien korelasi *Rank Spearman*. Teknik koefisien korelasi *Rank Spearman* dipilih dengan pertimbangan kesesuaiannya dengan skala data yang ordinal (Siegel,1997:251). Skor setiap item pertanyaan yang diuji kevalidannya dikorelasikan dengan skor total seluruh item. Jika korelasi antara skor item dengan skor total adalah lebih dari sama dengan 0,3 ( $r \geq 0,3$ ) maka butir dari instrumen merupakan konstruk yang kuat. Jika kurang dari 0,3 maka butir dari instrument dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005:115). Peneliti menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* untuk menguji validitas instrumen yang akan digunakan.

Jika setelah diuji ternyata ada pertanyaan yang tidak valid, peneliti menentukan untuk tidak memakai instrumen tersebut dalam pengolahan data tersebut.

## 2. Uji realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu instrumen dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu.

Item-item yang dilibatkan dalam uji realibilitas adalah seluruh item yang valid atau setelah item yang tidak valid disisihkan. Pengujian realibilitas menggunakan *internal consistency* yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2005:122). Teknik uji yang digunakan adalah teknik belah

dua (*Split-Half*) melalui koefisien realibilitas *Spearman Brown*. Peneliti menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* untuk pengujian reliabel data. Pada uji *Spearman Brown* ini, butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok yaitu kelompok instrumen ganjil dan instrumen genap. Selanjutnya skor data tiap kelompok itu disusun sendiri. Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengukur realibilitas instrument dengan mentransformasikannya ke dalam rumus koefisien realibilitas *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b} \quad (\text{Sugiyono, 2005:122})$$

$r_i$  = realibilitas internal seluruh instrument

$r_b$  = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Jika koefisien realibilitas *Spearman Brown* positif maka instrumen reliabel, jika nol atau negatif maka instrumen tidak reliabel (Muelter, 1986:58).

### 3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik Regresi

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi criteria yang baik jika model tersebut memiliki kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi)

koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Singih Santoso, 2002:322).

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang

mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*.

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana  $R_i^2$  adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2003:362).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003: 405). Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada

pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Linearitas**

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Dengan uji linearitas dapat mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada.

#### **3.2.5.4 Uji Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hipotesis nol atau null ( $H_0$ ) menyatakan tidak adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah lawan pernyataan dari hipotesis nol yang menunjukkan adanya pengaruh dari variabel signifikansi diantara variabel yang diuji.

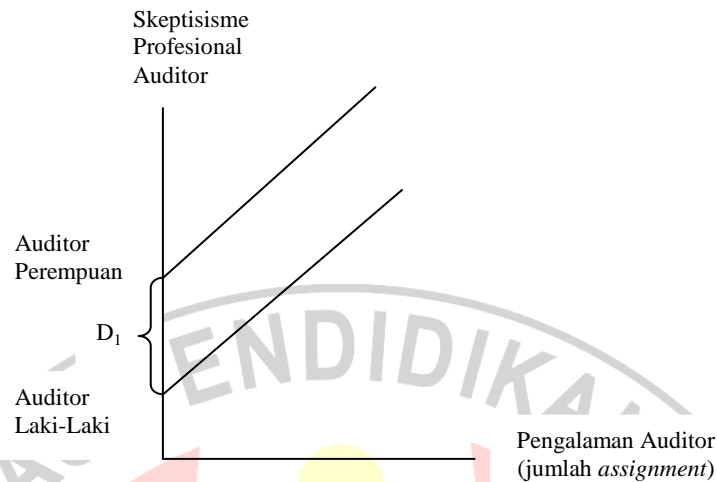
Penelitian ini tidak menggunakan taraf signifikansi dan tidak ada generalisasi dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak menggunakan menggunakan uji statistik t dan uji statistik F melainkan hanya menggunakan persamaan regresi untuk menguji hipotesis penelitian.

Adapun hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Hipotesis 1**

Auditor perempuan memiliki rata-rata skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor laki-laki.

Hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Model Regresi Dummy  $X_1$**

Selanjutnya, akan dilakukan analisis melalui persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, variabel  $X_1$  ini merupakan variabel dummy. Model *dummy* merupakan model non-linear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel independen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model ini menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1, sehingga dapat dikatakan bahwa jika  $X_1 = 0$ , maka data tersebut adalah laki-laki, sedangkan jika  $X_1 = 1$ , maka data tersebut adalah perempuan.

Karena variabel  $X_1$  merupakan variabel dummy, maka rumus regresi berubah menjadi:

$$Y = a + b_1D_1 + \varepsilon$$



Dimana:

$Y$  = Skeptisisme Profesional Auditor

$a$  = bilangan berkonstanta

$b$  = koefisien regresi

$D_1$  = adalah variabel *dummy* untuk gender. Dengan kategori sebagai berikut:

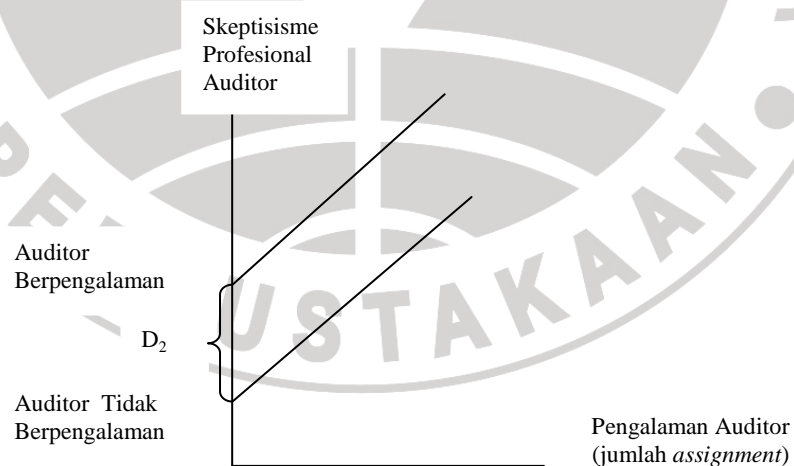
- $D = 0$ , merupakan auditor laki-laki
- $D = 1$ , merupakan auditor perempuan

$\varepsilon$  = kesalahan (*error*)

## 2. Hipotesis 2

Auditor yang memiliki masa kerja paling lama dan jumlah *assignment* paling banyak memiliki rata-rata skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor yang memiliki masa kerja tidak lama dan jumlah *assignment* sedikit.

Hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Model Regresi Linier Dummy  $X_2$**

Selanjutnya, akan dilakukan analisis melalui persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, variabel  $X_2$  ini merupakan variabel dummy. Terdapat dua kategori dalam variabel ini yaitu jika  $X_2 = 0$ , maka data tersebut adalah auditor tidak berpengalaman, sedangkan jika  $X_2 = 1$ , maka data tersebut adalah auditor berpengalaman.

Karena variabel  $X_2$  merupakan variabel dummy, maka rumus regresi berubah menjadi:

$$Y = a + b_2D_2 + \varepsilon$$

Dimana:

$Y$  = Skeptisisme Profesional Auditor

$a$  = bilangan konstanta

$b$  = koefisien regresi

$D_2$  = adalah variabel *dummy* untuk lama bekerja. Dengan kategori sebagai berikut:

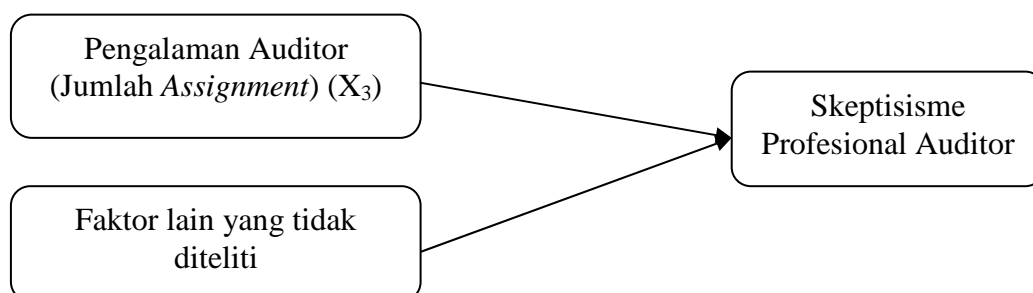
- $D = 0$ , merupakan auditor tidak berpengalaman
- $D = 1$ , merupakan auditor berpengalaman

$\varepsilon$  = kesalahan (*error*)

### 3. Hipotesis 3

Jumlah *assignment* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.3 Model Regresi Linier X<sub>3</sub>**

Untuk variabel X<sub>3</sub> yaitu pengalaman auditor yang dilihat dari banyaknya tugas (*assignment*) yang sudah dikerjakan menggunakan rumus regresi seperti biasa yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Skeptisisme Profesional Auditor

a = bilangan berkonstanta

b = koefisien regresi

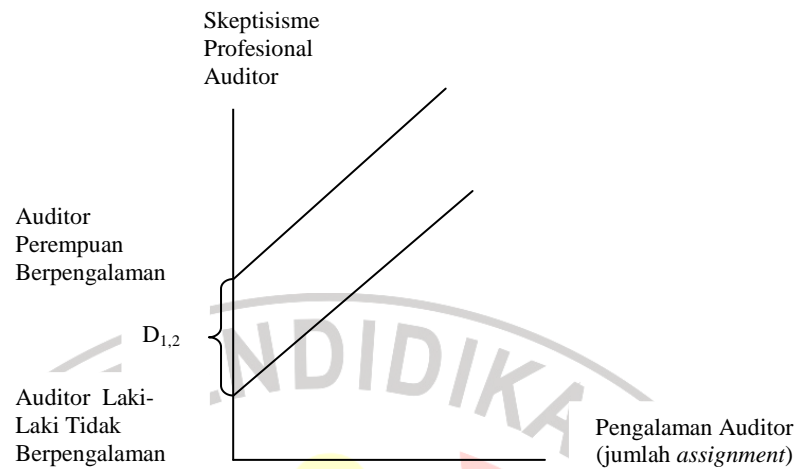
X = Pengalaman Auditor (*jumlah assignment*)

$\varepsilon$  = kesalahan (*error*)

#### 4. Hipotesis 4

Auditor perempuan memiliki masa kerja paling lama dan jumlah *assignment* paling banyak memiliki rata-rata skeptisisme profesional yang lebih tinggi daripada auditor laki-laki yang memiliki masa kerja tidak lama dan jumlah *assignment* sedikit.

Hipotesis diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.4 Model Regresi Berganda  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$**

Pertama, untuk menganalisis digunakan alat analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy karena dua variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Sampai didapatkan sebuah persamaan sebagai berikut:

Rumus awal regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

Rumus regresi linier berganda dengan variabel dummy:

$$Y = a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

Dimana:

$Y =$  Skeptisisme Profesional Auditor

$D_1 =$  adalah variabel *dummy* untuk gender. Dengan kategori sebagai berikut:

- $D = 0$ , merupakan auditor laki-laki
- $D = 1$ , merupakan auditor perempuan

$D_2 =$  Pengalaman Auditor (Lama Bekerja). Dengan kategori sebagai berikut:

- $D = 0$ , merupakan auditor tidak berpengalaman
- $D = 1$ , merupakan auditor berpengalaman

$X_3 =$  Pengalaman Auditor (Jumlah *Assignment*)

$X_n =$  variabel independen/prediktor

$n =$  kelompok resiko  $n$

$a =$  konstanta/intersep

$b =$  Koefisien regresi

$b_n =$  koefisien prediktor/koefisien regresi  $X_n$   
(menunjukkan angka peningkatan/penurunan variabel dependen akibat dari perubahan variabel independen)

$\varepsilon =$  error terms = kesalahan acak